



Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Edukasi dan Demonstrasi Kebun Pangan

Mardhotillah¹, Rahel Amanda¹, Aisyah Angelica¹, Adilah Alya Faizan¹, Nadiya Rifdah Syafiqah¹,
Lutfhiana Nabella¹, Adventria Howu Nazara¹, Mayang Morly Herlian¹, Amilatul Chusna¹,
Anisah Alfiyyah¹, Agustina¹, Muhammad Fahrizal¹, Puji Amalliyah¹

¹Public Health Faculty, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Correspondence author: Puji Amalliyah

Email: puji_amalliyah@fkm.unsri.ac.id

Address: Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862, Telp. 0711-580739/ 0711-580740

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.789>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Household food security is a critical pillar in achieving community self-sufficiency and well-being, especially in rural areas. This article discusses an educational and demonstration program on home food gardening implemented in Karang Sari Village, aimed at enhancing residents' knowledge and skills in utilizing their home yards for growing food crops.

Objective: The purpose of this service was to increase household food security by educating and demonstrating gardening techniques to villagers, thereby empowering them to make better use of their home yards for food production.

Method: This public service was conducted through educational sessions, pre- and post-tests, planting demonstrations, and distribution of seeds (corn, cucumber, bitter melon, and long bean) to 50 participants from five hamlets in Karang Sari Village.

Result: Evaluation results showed an average increase in knowledge of 19.6%. The highest improvements were in understanding corn cultivation (48%), repeated fertilization needs (24%), and long bean harvesting periods (26%). The smallest increase (4%) was related to the benefits of home gardening in reducing household expenses, indicating participants already had strong baseline knowledge.

Conclusion: The program effectively enhanced community food literacy and promoted household food security through an educational and hands-on approach. It demonstrated that targeted education and practical demonstrations can significantly improve household food security in rural settings.

Keywords: dietary quality, food access, food insecurity

Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok esensial yang harus dipenuhi secara berkelanjutan agar manusia dapat bertahan hidup, bertumbuh, dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Kualitas pangan yang dikonsumsi juga sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan kesehatan generasi mendatang. Oleh karena itu, jaminan atas ketersediaan dan akses pangan merupakan indikator utama kesejahteraan masyarakat. Jaminan inilah yang diukur dalam konsep ketahanan pangan, yakni suatu kondisi di mana setiap individu memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi guna menjalani hidup sehat dan produktif. Namun, mencapai kondisi ideal tersebut tidaklah mudah. Dalam era globalisasi dan dinamika perdagangan internasional, Indonesia menghadapi tantangan besar terutama terkait kedaulatan pangan dan ketergantungan pada impor komoditas tertentu. Tantangan ini memerlukan penyusunan kebijakan pangan yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat sekaligus meminimalkan risiko dari gejolak pasar global (D. T. Rohman et al., 2023).

Ketahanan pangan menjadi isu strategis yang berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta stabilitas sosial. Ketika ketahanan pangan terganggu, dampaknya dapat merambat ke sektor lain, memicu kenaikan angka kemiskinan dan masalah gizi. Berbagai faktor dapat mempengaruhinya, seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan pertanian, krisis ekonomi, konflik, hingga kebijakan pemerintah (Rumawas et al., 2021). Faktor-faktor ini menuntut adanya intervensi di berbagai level, salah satunya adalah di level rumah tangga. Ketahanan pangan keluarga mengacu pada kapasitas suatu keluarga untuk secara berkelanjutan mendapatkan makanan yang cukup dan bergizi. Upaya keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia guna mencukupi kebutuhan pangan harian rumah tangga menjadi tantangan tersendiri bagi ketahanan pangan khususnya di wilayah daerah pedesaan, dimana sumber daya alam seharusnya dapat dimaksimalkan. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga sepanjang waktu (Badan Pangan Nasional, 2012). Definisi ini menekankan bahwa masalah bukan hanya ketersediaan secara nasional, tetapi juga bagaimana pangan tersebut benar-benar sampai dan terjangkau oleh setiap keluarga.

Istilah *food security* atau ketahanan pangan mencakup berbagai aspek, sehingga pemaknaannya pun sering kali disesuaikan dengan tujuan dan ketersediaan data yang ada. Reutlinger (1987) menyatakan bahwa konsep ketahanan pangan bisa ditafsirkan dalam berbagai cara. Secara umum, ketahanan pangan juga mencakup faktor-faktor yang membuat seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhannya, seperti ketersediaan bahan pangan, kesempatan kerja, dan tingkat pendapatan. Konsep ini kemudian disederhanakan menjadi empat pilar utama: Ketersediaan (*supply*), Akses (*access*), Pemanfaatan (*utilization*), dan Stabilitas (*stability*). Ketiga aspek tersebut menjadi penentu utama apakah sebuah rumah tangga memiliki ketahanan pangan yang baik. Meskipun terdapat banyak sudut pandang mengenai konsep ini, intinya tetap sama, yaitu menjamin ketersediaan pangan yang mencukupi bagi semua orang dan memastikan setiap individu bisa mengakses pangan sesuai kebutuhannya secara berkelanjutan demi menunjang kesehatan dan aktivitas hidup (D. T. Rohman et al., 2023). Menghadapi tantangan kompleks ini, strategi kemandirian pangan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal menjadi sangat krusial. Pemberian edukasi kepada masyarakat tentang strategi ketahanan

pangan keluarga yang mengandalkan pemanfaatan lahan pekarangan sangatlah penting sebagai upaya menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat (Muis et al., 2025). Pemanfaatan pekarangan rumah dapat membantu ketahanan pangan rumah tangga dengan menanam sayuran secara mandiri yang tidak hanya mengurangi biaya belanja, tetapi juga menjamin pasokan sayuran segar dan bergizi (Ekawati et al., 2021).

Salah satu inovasi yang adaptif adalah budidaya dalam polybag, yaitu melakukan penanaman dengan memasukan media tanam dimasukkan dalam kantong plastik yang digunakan sebagai wadah untuk kegiatan budidaya. Bibit yang ditanam dalam polybag umumnya berasal dari jenis sayuran berukuran kecil dengan masa tanam yang relatif singkat seperti kangkung, bayam, cabai, atau tomat. Teknik polybag juga memudahkan pengendalian hama dan penyakit serta memungkinkan mobilitas tanaman, menjadikannya ideal untuk lahan pekarangan sempit. Selanjutnya, untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif, metode yang digunakan adalah Demonstrasi Penanaman atau Demonstration Plot. Metode penyuluhan pertanian ini dilakukan dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan teknologi budidaya tanaman secara langsung di lapangan kepada petani. Metode ini bertujuan untuk mempercepat transfer teknologi pertanian dari hasil penelitian kepada petani melalui praktik langsung. Demonstrasi penanaman ini bersifat partisipatif (melibatkan petani secara langsung), menerapkan teknologi budidaya terbaru dan teruji dan dilakukan di lahan petani atau lahan percobaan. Serta memiliki plot pembanding teknologi lama vs baru (Widodo et al., 2020). Keterlibatan aktif masyarakat dalam demonstration plot sangat penting untuk memastikan adopsi teknologi (adoption rate) yang lebih tinggi dan keberlanjutan program pasca kegiatan selesai.

Meskipun pentingnya ketahanan pangan telah diakui, upaya untuk mencapainya di tingkat lokal sering kali terkendala oleh keterbatasan biaya untuk membeli bibit dan pupuk, keterbatasan lahan, pengetahuan budidaya, dan akses terhadap informasi yang relevan. Desa Karang Sari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar berupa lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang menunjukkan adanya celah dalam pemenuhan kemandirian pangan keluarga. Berdasarkan kondisi ini, penerapan teknik budidaya dalam polybag dan metode demonstration plot menjadi sangat relevan.

Tujuan

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim berinisiatif untuk memberikan edukasi dan praktik langsung kepada masyarakat Desa Karang Sari. Tujuannya adalah memberdayakan keluarga agar mampu mengelola pekarangan mereka secara mandiri dan efektif, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ketersediaan pangan bergizi, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan memperkuat ketahanan pangan keluarga di Desa Karang Sari secara berkelanjutan.

Metode

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Karang Sari, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan pada hari Rabu, 11 Juni 2025 dan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dimulai pada pukul 14.00 WIB yang mencakup kegiatan edukasi kebun pangan keluarga dan demonstrasi penanaman benih jagung, timun, pare, dan kacang panjang. Sesi ini dilakukan di Balai Desa Karang Sari dan terbuka untuk warga dari seluruh dusun. Sesi kedua dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB yang terdiri dari kegiatan penanaman benih secara

langsung serta pemberian benih dan media tanam kepada warga di masing-masing dusun. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sesi edukasi dapat segera dipraktikkan oleh masyarakat dengan dukungan sarana yang memadai.

Khalayak Sasaran total peserta kegiatan edukasi dan demonstrasi berjumlah 50 orang yang merupakan perwakilan dari lima dusun, dengan komposisi masing-masing dusun mengirimkan 10 orang. Pada kegiatan penanaman benih dan pemberian benih dan media tanam di tingkat dusun juga melibatkan warga lain yang berada di sekitar lokasi pelaksanaan. Kegiatan ini didesain agar manfaatnya tidak terbatas pada peserta yang hadir secara langsung di Balai Desa, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat luas di tiap dusun.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini digagas dan dipersiapkan oleh mahasiswa Program Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang bertugas di Desa Karang Sari. Kegiatan dimulai dari observasi potensi lahan pekarangan yang belum optimal dimanfaatkan warga untuk ketahanan pangan keluarga. Mahasiswa berkoordinasi dengan Kepala Desa Karang Sari untuk merancang program dan menetapkan kriteria peserta, dimana kepala desa mengoordinasikan setiap dusun mengirimkan 10 perwakilan warga (total 50 orang dari 5 dusun) dengan kriteria sukarela, mampu mengikuti kegiatan, dan mewakili potensi percontohan. Sementara persiapan material mencakup penyediaan paket benih (jagung, timun, pare, kacang panjang), media tanam, serta lembar pretest-posttest. Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan Edukasi Kebun Pangan Keluarga (Gambar 1) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Karang Sari tentang pentingnya mengelola tumbuhan pangan seperti sayur mayur. Kegiatan tersebut dimulai dengan pretest secara tertulis yang terdiri dari 10 soal pilihan benar atau salah selama 8 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang Edukasi Kebun Pangan Keluarga meliputi tujuan cara menanam benih yang baik dan benar, pemilihan kompos, serta pengelolaan tanah. Setelah penyampaian materi, dilakukan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Desa Karang Sari setelah intervensi. Setelah seluruh peserta menyelesaikan post-test, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penanaman benih tanaman serta penanaman benih secara langsung di setiap lahan pangan masing-masing dusun untuk memastikan pemahaman dan keterampilan peserta tentang praktik pertanian yang efektif dan berkelanjutan (Gambar 2). Kegiatan diakhiri dengan pemberian benih serta media tanam pada setiap dusun untuk dilakukannya penanaman lebih lanjut terhadap empat benih tanaman tersebut.

Indikator Keberhasilan kegiatan edukasi kebun pangan keluarga berhasil apabila tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan menjadi 83 %, yang dinilai dari hasil pre-test dan post-test tentang pentingnya meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Metode evaluasi Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan edukasi kebun pangan keluarga, dilakukan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan skor individu sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar dalam merancang kegiatan serupa di masa mendatang, baik dari sisi penyajian materi, pendekatan interaktif, maupun penyediaan sarana pendukung.

Hasil

Kegiatan pengabdian terdiri dari edukasi dan penanaman kebun pangan keluarga. Pada Tabel 1 terlihat jawaban yang dipilih oleh peserta ketika mengisi pre-test terkait pengetahuan tentang tanaman pangan keluarga yang terdiri dari 10 pernyataan dengan 5 sub topik. Kuis ini berbentuk pernyataan yang nantinya memberikan opsi pilihan jawaban benar dan salah. Secara keseluruhan peserta masih dominan mengisi jawaban yang salah. Pernyataan pada nomor ganjil merupakan pernyataan benar, kecuali nomor 9 (merupakan pernyataan salah). Di lain sisi, pernyataan pada nomor genap merupakan pernyataan yang salah, kecuali nomor 10 (merupakan pernyataan benar). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta yang belum mengetahui dengan baik tentang tanaman pangan keluarga dan terlihat jelas dari banyaknya yang memilih menjawab benar pada pernyataan nomor 2,4,6, dan 8.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Pengetahuan Tentang Tanaman Pangan Keluarga

No.	Pertanyaan (Benar-Salah)	Benar		Salah	
		n	%	n	%
Pengetahuan 1: Manfaat Menanam Tanaman Pangan Keluarga					
1.	Menanam tanaman pangan di pekarangan rumah dapat membantu mengurangi pengeluaran belanja keluarga	48	96	2	4
2.	Menanam jagung hanya bisa dilakukan di lahan pertanian yang luas dan tidak cocok di pekarangan rumah	25	50	25	50
Pengetahuan 2: Penggunaan Pestisida untuk Tanaman Pangan Keluarga					
3.	Semua jenis pestisida kimia aman digunakan tanpa memperhatikan dosis pada tanaman pangan keluarga	42	84	8	16
4.	Pestisida nabati dari bahan alami seperti daun mimba atau bawang putih dapat digunakan untuk mengendalikan hama pada tanaman	40	80	10	20
Pengetahuan 3: Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Pangan Keluarga					
5.	Penggunaan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang lebih ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia	46	92	4	8
6.	Pemupukan harus dilakukan hanya sekali saat awal tanam agar tanaman tetap subur sampai panen	36	72	14	28
Pengetahuan 4: Pemeliharaan Tanaman Pangan Keluarga					
7.	Menyiram tanaman secara berlebihan akan membuat pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat dan sehat	44	88	6	12
8.	Tanaman pare tidak memerlukan tiang atau rambatan karena bisa tumbuh tegak sendiri	47	94	3	6
Pengetahuan 5: Waktu Panen Tanaman Pangan Keluarga					
9.	Kacang panjang biasanya dapat mulai dipanen sekitar 45–50 hari setelah tanam tergantung perawatannya	36	72	14	28
10.	Timun bisa dipanen saat buahnya masih muda, karena jika terlalu matang justru akan menurunkan kualitas rasa dan teksturnya	44	88	6	12

Sumber: Data Primer PBL Kelompok 30 2025

Pada Tabel 2 memperlihatkan perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta kegiatan edukasi. Terdapat 4 pernyataan yang sudah 100% peserta menjawab dengan tepat. Sisanya 6 pernyataan lagi juga sudah melebihi 90% (> 45 peserta), hanya dikisaran 2-4% (1-2 peserta) yang tidak menjawab dengan tepat. Berpedoman pada indikator keberhasilan yang diharapkan, semua pertanyaan sudah melebihi target yaitu 83% menjawab benar, dimana sebelumnya (pre-test) masih ada 4 pertanyaan yang belum sesuai target.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

No.	Pertanyaan (Benar-Salah)	Persentase (%) Jawaban yang Benar		Kenaikan Pengetahuan
		Pre-test	Post-test	
Pengetahuan 1: Manfaat Menanam Tanaman Pangan Keluarga				
1.	Menanam tanaman pangan di pekarangan rumah dapat membantu mengurangi pengeluaran belanja keluarga	96	100	4,00
2.	Menanam jagung hanya bisa dilakukan di lahan pertanian yang luas dan tidak cocok di pekarangan rumah	50	98	48,00
Pengetahuan 2: Penggunaan Pestisida untuk Tanaman Pangan Keluarga				
3.	Semua jenis pestisida kimia aman digunakan tanpa memperhatikan dosis pada tanaman pangan keluarga	84	98	14,00
4.	Pestisida nabati dari bahan alami seperti daun mimba atau bawang putih dapat digunakan untuk mengendalikan hama pada tanaman	80	96	16,00
Pengetahuan 3: Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Pangan Keluarga				
5.	Penggunaan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang lebih ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia	92	98	6,00
6.	Pemupukan harus dilakukan hanya sekali saat awal tanam agar tanaman tetap subur sampai panen	72	96	24,00
Pengetahuan 4: Pemeliharaan Tanaman Pangan Keluarga				
7.	Menyiram tanaman secara berlebihan akan membuat pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat dan sehat	88	100	12,00
8.	Tanaman pare tidak memerlukan tiang atau rambatan karena bisa tumbuh tegak sendiri	94	100	6,00
Pengetahuan 5: Waktu Panen Tanaman Pangan Keluarga				
9.	Kacang panjang biasanya dapat mulai dipanen sekitar 45–50 hari setelah tanam tergantung perawatannya	72	98	26,00
10.	Timun bisa dipanen saat buahnya masih muda, karena jika terlalu matang justru akan menurunkan kualitas rasa dan teksturnya	88	100	12,00

Sumber: Data Primer PBL Kelompok 30 2025



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi



Gambar 2. Pelaksanaan praktik menanam di kebun pangan keluarga

Diskusi

Kegiatan edukasi dan penanaman kebun pangan keluarga ternyata memberikan dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar menambah pengetahuan teknis. Program ini membantu masyarakat untuk benar-benar memahami dan menguasai keterampilan praktis dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan yang berpotensi mendukung ketahanan pangan mereka (Adeosun et al., 2025). Penelitian jangka panjang membuktikan bahwa memiliki kebun pangan di rumah secara signifikan bisa meningkatkan keberagaman jenis pangan yang dikonsumsi di keluarga serta ketahanan pangan secara keseluruhan, terutama dalam kondisi negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah yang sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan (Okoye et al., 2024)

Sebelum menanam, edukasi menjadi langkah krusial yang tak bisa dilewatkan. Dalam penelitian terdahulu, pendekatan edukasi gizi berbasis pangan lokal seperti yang dilakukan di SDN 69 Banda Aceh juga menunjukkan perubahan pola pikir orang tua dan anak melalui pengetahuan praktis sehari-hari (Prabowo et al., 2025). Tanpa pengetahuan yang cukup, praktik berkebun bisa tidak berjalan efektif atau bahkan gagal. Melalui edukasi, peserta belajar tentang teknik budidaya yang benar, pemilihan benih, waktu menanam yang tepat, cara pemupukan, dan perawatan tanaman yang sesuai. Analisis dari Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada beberapa topik, yang mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan dipahami dengan baik. Peningkatan tertinggi tercatat pada pertanyaan 2, yaitu mengenai anggapan bahwa menanam jagung hanya bisa dilakukan di lahan pertanian yang luas, dengan kenaikan pengetahuan sebesar 48,00%. Kenaikan drastis ini membuktikan keberhasilan penyuluhan dalam mengubah pemahaman keliru bahwa tanaman seperti jagung hanya cocok ditanam di lahan skala besar, setelah peserta diberikan informasi dan contoh konkret budidaya di pekarangan. Kenaikan signifikan lainnya terlihat pada pertanyaan 9, mengenai waktu panen kacang panjang (kenaikan 26,00%), dan pertanyaan 6, tentang pemupukan yang harus dilakukan lebih dari sekali (kenaikan 24,00%). Peningkatan ini sangat penting karena menyangkut aspek teknis manajemen tanaman agar hasil panen optimal, terutama dalam skala pekarangan yang memiliki keterbatasan media tanam. Sementara itu, pertanyaan dengan kenaikan terendah, yakni 4,00%, adalah pertanyaan 1, yang menanyakan apakah menanam tanaman pangan di pekarangan dapat mengurangi pengeluaran belanja keluarga. Rendahnya kenaikan ini justru merupakan indikator positif bahwa prinsip dasar manfaat ekonomi pemanfaatan pekarangan rumah sudah dipahami luas oleh sebagian besar peserta sebelum penyuluhan.

Tanaman yang dipilih seperti jagung, timun, pare, dan kacang panjang pun punya keunggulan yang mendukung ketahanan pangan keluarga. Jagung menyediakan alternatif karbohidrat yang bergizi dengan kandungan karbohidrat dan protein yang cukup tinggi serta vitamin A yang penting untuk kesehatan mata dan imunitas (Hatta et al., 2022). Timun dan pare punya masa panen yang relatif singkat dan kaya serat serta vitamin, membantu menjaga kesehatan pencernaan dan metabolisme tubuh. Pare bahkan mengandung senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai antidiabetes dan antioksidan (Marbun, 2019). Kacang panjang tak kalah penting sebagai sumber protein nabati, dengan kandungan protein dan serat yang mendukung kesehatan sekaligus dapat panen dalam siklus yang menyesuaikan kebutuhan keluarga (Nurjanah et al., 2022).

Selain itu, aspek teknis seperti pengelolaan pemupukan dan penyesuaian waktu panen juga mulai dipahami dengan baik oleh peserta. Informasi mengenai pemupukan berulang dan waktu panen yang tepat sangat penting dalam konteks keterbatasan media tanam pekarangan sehingga hasil panen dapat optimal. Transfer pengetahuan teknis ini menjamin keberlanjutan praktik berkebun yang dapat meningkatkan produktivitas pangan di skala rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada pasar yang fluktuatif (Msengana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Wailamung yang berhasil mengoptimalkan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak terpakai untuk menanam sayuran lokal, sehingga memenuhi kebutuhan pangan keluarga sambil meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pendekatan sosialisasi dan praktik langsung (Sao et al., 2024).

Tak kalah penting, kebun pangan keluarga ini juga membawa manfaat ekonomi yang nyata. Ketersediaan pangan sendiri menekan pengeluaran keluarga untuk makanan dan memperkuat kemandirian dalam ketahanan pangan, sekaligus mempersiapkan keluarga untuk menghadapi berbagai gangguan pasokan pangan di masa depan. Kebun pangan ini juga memperkuat ketahanan komunitas lewat keanekaragaman sumber pangan dan pemberdayaan warga dengan ilmu serta keterampilan baru yang berkelanjutan, yang mampu memperbaiki pola makan dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan (Lal, 2020). Pendekatan serupa melalui kebun gizi di Desa Rowolaku berhasil memberdayakan ibu-ibu PKK dalam menanam kangkung, kacang panjang, bayam, dan buah lokal, sehingga meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan finansial keluarga terhadap pembelian sayur (Sintawati & Anggraeni, 2024).

Secara keseluruhan, kombinasi antara edukasi dan praktik langsung menjadikan kebun pangan keluarga sebuah solusi strategis yang memberikan dampak luas dan berkelanjutan tak hanya bagi pengetahuan dan praktik berkebun, tapi juga kesehatan dan kekuatan ekonomi keluarga. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan lanjutan, sehingga kebun pangan mampu menjadi pilar penting dalam memperkuat ketahanan pangan dan gizi dalam komunitas, terutama di daerah yang menghadapi keterbatasan akses pangan (Okoye et al., 2024). Diharapkan nantinya kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan demonstrasi atau pelatihan pembuatan makanan dengan pemanfaatan pangan lokal tersebut sehingga menjadi solusi efektif dalam membantu mengatasi masalah gizi dan kesehatan yang dialami masyarakat (Fayasari et al., 2025; Labut et al., 2025; A. A. Rohman et al., 2023; Wayunah et al., 2025) .

Kesimpulan

Kegiatan edukasi dan penanaman Kebun Pangan Keluarga berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang budidaya tanaman pangan di pekarangan rumah, terutama penanaman jagung, waktu panen kacang panjang, dan pentingnya pemupukan berkala. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi melalui presentasi, sesi tanya jawab, dan demonstrasi langsung. Rencana tindak lanjut program ini adalah mengadakan pendampingan berkala untuk memastikan keluarga mampu mengelola kebun pangan secara mandiri. Selain itu, dibuat kegiatan lomba dan pelatihan pengolahan hasil panen untuk meningkatkan partisipasi dan nilai ekonomi keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Desa Karang Sari, SD Negeri 12 Lubai Ulu, TK Al-Asna, TK IKI Tunas Bangsa, Bapak Yubenri Antoni, S.H. dan Ibu Nopiyani AM.Keb. selaku pembimbing lapangan, Karang Taruna Desa Karang Sari, serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam kegiatan PBL sehingga dalam prosesnya berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

1. Adeosun, K. P., Omonona, B. T., Adewale, A. A., & Adewusi, O. A. (2025). Would home gardening enhance food diversity? Empirical evidence from home gardening households in Nigeria. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 20(6), 1631–1657. <https://doi.org/10.1080/19320248.2025.2549599>
2. Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., & Paongan, L. (2021). *Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan*. 5(1), 19–28.
3. Fayasari, A., Astuti, E. Z., Aulia, H. Y., Yudhowanti, S., Harjito, Z., Assyifa, A., & Salsabila, D. (2025). Edukasi isi piringku dan Demo Masak Sea Dimsum Sumber Protein Hewani pada Anak Sekolah di Panti Asuhan Gotong Royong. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 139–146.
4. Hatta, H., Moonti, R. M., Ernikawati, E., Maesarah, M., Moito, S. Y., Aripin, N., Bahmid, H., Olii, S. H., Bahu, A. S., & Akuba, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Dodol Jagung Di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Insan Cita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
5. Labut, Y., Mitan, F. A., Kelen, V. B., Kaha, H. L., & Kleden, M. (2025). Sosialisasi Pemberian Makanan Bergizi Bubur Kacang Hijau (Vigna Radiata) Pencegahan Stunting di Kelurahan Sonraen Kecamatan Amarasi Selatan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 496–504.
6. Lal, R. (2020). Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic. *Food Security*, 12(4), 871–876. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
7. Marbun, R. L. (2019). Potensi Pare (*Momordica charantia* L) Sebagai Penurun Kadar Kolesterol Darah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 188–192.
8. Msengana, B. Z., Naidoo, D. K., Mdoda, L., & Tamako, N. (2025). Contribution of home gardens to household food security in Umzimvubu Local Municipality, Eastern Cape, South Africa. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1), 2565714. <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2565714>

9. Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). *Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. 5636(1), 82–91.
10. Nurjanah, I., Budi, S., & Lailiyah, W. N. (2022). Respon Pertumbuhan Tanaman Kacang Panjang (*Vigna Sinensis* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Cair Daun Dan Penggunaan Mulsa Jerami Padi. *Tropicrops (Indonesian Journal of Tropical Crops)*, 5(1), 67–72.
11. Okoye, C. U. ., Jonathan, K. O. ., Oluwatoyin, E. O. ., Bamidele, J. A. ., & Caleb, K. O. (2024). Long-Term Impacts of Home Gardening on Dietary Diversity and Household Food Security in Low-Income Countries: A Systematic. *SciBase Human Nutrition and Food Science, Volume 1*(Issue 2).
12. Prabowo, A. D., Farisi, A., & Kamaly, N. (2025). Edukasi Makanan Bergizi Dalam Pencegahan Stunting Pada Siswa dan Orang Tua di SDN 69 Kota Banda Aceh. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 273–280.
13. Rohman, A. A., Rosdiana, N., Riyantina, A. S., Ginanjar, Y., Mulyana, A., Liani, A., Rismalinda, D., Sri, N., & Utami, W. C. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pencegahan Stunting pada Balita dengan Membuat Makanan Berbahan Lokal di Desa Baregbeg. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 383–387.
14. Rohman, D. T., Amalia, C., Ghalsananda, F., Hermanita, G. A., Sari, I. C., Arifin, I. F., Aini, J. Q., Supit, M. E., Anugrah, P. A., Ocis, R., Latupeirissa, A., & Alfania, Y. (2023). *Pkm penanaman bibit kacang panjang di desa tani bhakti samboja barat kutai kartanegara*. 4(1), 320–328.
15. Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal Governance*, 1(1), 1–12.
16. Sao, F. Y., Bara, J. C., Grengan, F. D., Oro, P. A. N., & Leong, A. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Masyarakat Desa Wailamung Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1–6.
17. Sintawati, N., & Anggraeni, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kebun gizi untuk meningkatkan ketahanan pangan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 12(2), 92–97.
18. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158 (2012).
19. Wayunah, W., Zustaka, D. S., Ramadhan, F. S., Sukma, M. N., Nurhasanah, L., & Rahmatunnisa, R. (2025). Menggali Potensi Desa: Pemanfaatan Pangan Lokal dan Edukasi Sanitasi Sehat untuk Generasi Bebas Stunting di Desa Sinagar. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 753–763.
20. Widodo, S., Susanto, U., & Koesmaryono, Y. (2020). Demonstrasi Plot sebagai Media Penyuluhan dalam Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik. *Jurnal Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*, 14(1), 23–35.